

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menentukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum pernah ada peneliti yang membahas yang akan diteliti ataupun ada namun berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) Di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng”. Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai tradisi *Pattaungeng* yaitu yang diteliti oleh Lestari Octavia, dengan judul skripsi “Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat *Pattaungeng* di Tinco Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng”.<sup>1</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *Pattaungeng* (ptauGE) adalah adat yang berkembang di Kabupaten Soppeng yang dilaksanakan untuk mengenang dan menghargai para leluhur yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap para leluhur sehingga terjalin hubungan erat terhadap leluhur dan sang pencipta. Adat ini biasanya dilaksanakan setelah panen padi.

Penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang adat *Pattaungeng* (ptauGE), namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian

---

<sup>1</sup>Artikel Lestari Oktavia, *Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Pattaungeng di Tinco Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*, Universitas Negeri Makassar.

sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya fokus pada, Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Tinco Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada Persepsi Masyarakat Terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.

Artikel yang ditulis Tri Hardiyanti dengan judul “Upacara Adat *Pattaungeng* di Kab. Soppeng”.<sup>2</sup> Yang membahas tentang upacara adat *Pattaungeng*. Dalam ritual ini, masyarakat akan mempersembahkan kepala sapi yang diletakkan di dalam kotak bambu dan di dalamnya diberikan sesajen kemudian kepala sapi tersebut di larutkan di sumber mata air “Ompo”.

Kemiripan dari artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian adalah sama-sama membahas mengenai adat *Pattaungeng* (ptauGE). Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada peneliti sebelumnya berfokus pada *Upacara Adat pattaungeng* sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terhadap Adat *Pattaungeng* di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.

Skripsi dari Asmonalisa dengan judul skripsi “*Tradisi Manempu’ Wette Di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*”.<sup>3</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Manempu’ Wette* masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat setempat dan dilakukan secara turun-temurun. Pada saat upacara, telah disiapkan sesaji sebagai ungkapan rasa syukur mereka terhadap hasil panen yang telah dicapai. Pelaksanaan acara ritual memakai baju adat baik perempuan

<sup>2</sup>Tri Hardiyanti,” Etnis di Sulawesi Selatan dan Sekitarnya: Upacara Adat *Pattaungeng* di Kab. Soppeng”, Firdaus (8 November 2017).

<sup>3</sup>Asmonalisa. 2010,” Tradisi *Manempu’ Wette* Di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros” Skripsi Sarjana Konsentrasi Fakultas Seni Dan Desain universitas Negeri Makassar.

maupun laki-laki. Fungsi dari adat *Manempu' Wette* ini sebagai ungkapan rasa syukur dan berikhtiar memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mendapat hasil panen yang melimpah. Prosesi tradisi *Manempu' Wette* dimulai dengan menyiapkan sesajen yang nantinya akan dibawa ke kuburan, ke sungai sawah dengan iringan mantra dan di bagikan kepada masyarakat di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Eksistensi pelaksanaan adat ritual *Manempu' Wette* yang hingga kini masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros adalah sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah walaupun bentuk penyajiannya sudah mengalami perubahan sedikit demi sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil panen padi dari tiap tahunnya. Namun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya fokus pada *Tradisi Manempu' Wette Di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*, sedangkan dalam penelitian ini fokus Persepsi Masyarakat Terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

### **2.2.1 Persepsi**

Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berfikir tentang orang lain, misal berdasar pada ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, meramalkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya. Dalam kontes ini, apabila seseorang memiliki

pengetahuan tentang kecenderungan orang lain, ia akan mudah memahami perilaku orang itu di masa lalu, masa sekarang, serta di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Desiderato mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).<sup>5</sup> Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam penafsiran satu stimulus berdasarkan minat, harapan, dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karenanya, persepsi juga dapat didefinisikan sebagai interpretasi berdasarkan pengalaman.

Dalam proses persepsi seseorang, memori akan merinci masukan (*input*) stimulus dalam usaha menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan spesifikasi suatu konsep. Dalam proses persepsi itu terjadi organisasi ciri-ciri utama yang bersifat teratur, dampak gema (*hallo effect*), efek awal (*primacy effect*), dan efek akhir (*recency effect*), serta kualitas orang yang dipersepsi.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan/pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diamati melalui panca indra untuk mengelola dan memperoleh suatu informasi.

#### **2.2.1.1 Syarat-syarat Persepsi**

Menurut Walgito ada tiga syarat yang menyebabkan terjadinya persepsi diantaranya:

---

<sup>4</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 34

<sup>5</sup>Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51

<sup>6</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, h. 34

1. Adanya objek yang dipersepsi.

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dalam hal ini contoh objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, disini siswa diminta memberikan suatu persepsi terhadapnya.

2. Adanya alat indra atau reseptor.

Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3. Adanya perhatian.

Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terciptanya persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersiapkan apa yang diterimanya dengan alat indra.<sup>7</sup>

Dari pernyataan di atas, syarat-syarat terjadinya suatu persepsi terdiri dari tiga yaitu; adanya objek yang menjadi fokus pengamatan, adanya alat indra dan adanya perhatian untuk mempersepsikan suatu objek.

### 2.2.1.2 Dalil-Dalil Persepsi

Dalam persepsi, terdapat dalil-dalil yang dikemukakan oleh Krecht dan Crutchfield, yaitu:<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Bimo Walgoti, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 54

<sup>8</sup>Nina W. Syam, *psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 4-5

- a. Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
- b. Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
- c. Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek berupa *asimilasi* atau *kontras*.
- d. Objek atau peristiwa yang berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok.

### 2.2.1.3 Hakikat Persepsi

- a. Persepsi merupakan kemampuan kognitif

Persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan dikemudian hari akan diingat kembali.

Kesadaran juga mempengaruhi persepsi. Bila kita dalam keadaan bahagia,

maka pemandangan yang kita lihat akan sangat indah sekali. Tetapi sebaliknya, jika kita dalam keadaan murung, pemandangan indah yang kita lihat mungkin akan membuat kita merasa bosan. Ingatan berperan juga dalam persepsi. Indra kita secara teratur akan menyimpan data yang kita terima, dalam rangka memberi arti. Orang cenderung terus menerus untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan penginderaan yang lainnya dengan ingatan pengalaman lalu yang mirip. Proses informasi juga mempunyai peran dalam persepsi. Bahasa jelas dapat memengaruhi kognisi kita, memberikan bentuk secara tidak langsung.

b. Peran atensi dalam persepsi

Beberapa psikolog melihat atensi sebagai jenis alat saringan (filter), yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain yakni bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan, dengan secara aktif melibatkan diri mereka dengan pengalaman-pengalaman tanpa menutup rangsangan lain yang saling bersaing. Atensi memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: intensitasnya dan keterbatasan pada kepastian.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan kognitif. Kesadaran, ingatan, proses informasi bahkan atensi sangat berperan dalam persepsi. Memusatkan perhatian atas sesuatu akan membuat kita akan lebih mudah memperoleh makna dari apa yang kita tangkap sehingga akan terhubung dengan pengalaman.

---

<sup>9</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 113-115

#### 2.2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motifasi. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengalaman gerak, hal-hal baru, dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.
- b. Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- c. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlakukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- d. Perhatian. Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau



konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.<sup>10</sup>

Menurut Robbins kesalahan dalam mempersepsikan orang biasa dilakukan melalui ber-*stereotip* yakni melakukan jalan pintas dalam mempersepsikan orang lain dengan menilai atas dasar persepsi dari kelompok orang tersebut. *Stereotype* sebenarnya tidak selalu bersifat negatif. Ciri-ciri *stereotype* biasanya digunakan untuk membedakan sekelompok orang dengan kelompok lainnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan faktor-faktor di atas, yang menjadikan tingkat persepsi seseorang akan berbeda berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan sudut pandangnya. Bahkan dalam situasi yang sama pun akan berbeda seseorang dengan orang lain dalam persepsi.

#### 2.2.1.5 Tingkat Persepsi Manusia

1. Persepsi indrawi atau sensoris, yaitu proses pemahaman melalui *Al-lams* (peraba), *asy-syumm* (pendengaran), *al-abshar* (penglihatan), *al-qawl* (pengucapan untuk memberikan dan memperoleh informasi).
2. Persepsi naluri, yaitu proses pemahaman melalui *syahwah* (keinginan), dan *ghadab* (marah).
3. Persepsi rasional, yaitu proses pemahaman melalui *an-nazar* (melihat dengan memperlihatkan), *at-tadabbur* (memperhatikan secara saksama), *at-ta'ammul* (merenungkan), *al-itibar* (menginterpretasikan), *at-tafkir* (memikirkan), dan *at-tazakur* (mengingat).

<sup>10</sup>Miftah, Toha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 154

<sup>11</sup>S.P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Alih Bahasa: Tim Indeks), (Cet. I; Jakarta: Indeks, 2003), h. 175

4. Persepsi emosional, yaitu proses pemahaman melalui *tuma'ninah* (tenang), *ulf* (jinak atau sayang), *ya'aba* (senang), *ra'fah wa rahmah* (santun), *wajilat* (bergetar,tunduk), *ribat* (mengikat), *galiz* (kasar), dan *hamiyah* (sombong).
5. Persepsi spiritual, yaitu proses pemahaman melalui intuisi, hidayah, dan inspirasi.
6. Persepsi transdental, yaitu proses pemahaman melalui iman, ilham, dan wahyu.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diketahui bahwa tingkat persepsi manusia dipengaruhi oleh sensoris, naluri, rasional, emosional, spiritual dan transdental.

#### 2.2.1.6 Persepsi dalam Pandangan al-Quran

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14 disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

<sup>12</sup>Armawati arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 99

Terjemahnya :

(12) dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (13) kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk ) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.<sup>13</sup>

Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan berpasangan.<sup>14</sup> Allah melengkapi manusia dengan alat indra agar manusia dapat merasa apa yang terjadi padanya dan pengaruh dari luar yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lain.

### 2.2.2 Adat

Konsep *Ade'* (adE) (adat) merupakan tema sentral dalam teks-teks hukum dan sejarah orang Bugis. Namun, istilah *Ade'* (adE) itu hanyalah pengganti istilah-istilah lama yang terdapat di dalam teks-teks dari zaman pra-islam, kontrak-kontrak social, serta perjanjian yang berasal dari zaman itu. Masyarakat tradisional Bugis mengacu kepada konsep *peng'ade'reng* (pGeder) atau 'adat-istiadat', berupa serangkaian norma yang berkaitan satu sama lain. Setiap konsep *Ade'* (adE) secara umum terdapat di dalam konsep *peng'ade'reng* (pGeder), terdapat pula *bicara* (bicr) (norma hukum), *rapang* (rp) (norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat), *wari'* (wri) (norma yang mengatur stratifikasi masyarakat), dan *sara'* (sr) (syariat Islam).<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 172

<sup>14</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 137

<sup>15</sup>Christian pelras, *The Bugis*, Terj. Abdul Rahman abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, *Manusia Bugis*, (Jakarta: nalar, 2005), h. 212

Adat merupakan konsep kunci sebab keyakinan orang Bugis terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungan-hubungannya, baik dengan sesamanya manusia, dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam sekitarnya, bahkan dengan makrokosmos. Maknanya dalam kehidupan kekeluargaan, ekonomi, politik, pemerintahan, dan keagamaan, maka barulah mungkin kita memahami padangan hidup mereka yang dinafasi oleh adatnya. Sejarah yang gemilang yang mereka telah tulis, juga kemerosotan yang telah menimpahnya barabad lamanya, pastilah terpaud dengan adatnya.<sup>16</sup>

Menurut Jalaludin Tunsam, kata adat memang diambil dari bahasa arab yang memiliki arti kebiasaan. Dalam definisi kali ini menurutnya, adat adalah gagasan budaya dengan kandungan nilai budaya, norma, hukum, dan kebiasaan. Jika adat ini dilanggar maka akan ada sanksi baik tertulis maupun tidak tertulis.<sup>17</sup> Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat adalah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus-menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain/masyarakat.

Sedangkan menurut Amura dalam Hilman menjelaskan istilah adat ini berasal dari bahasa sanskerta karena menurutnya istilah ini telah dipergunakan oleh orang Minangkabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Menurutnya adat berasal dari dua kata, *a* dan *dato.a* berarti tidak dan *dato* berarti sesuatu yang bersifat kebendaan.<sup>18</sup> Dengan demikian, maka adat sebenarnya berarti sifat immaterial: artinya, adat

---

<sup>16</sup>Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 101

<sup>17</sup><https://www.sridianti.com/pengertian-adat-istiadat-menurut-para-ahli.html>

<sup>18</sup>Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2002) h. 14

menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan system kepercayaan.<sup>19</sup>

### 2.2.2.1 Fungsi adat

Adat istiadat memiliki fungsi sebagai serangkaian aturan yang berlaku di suatu tempat dan bersifat turun-temurun. Dengan adanya adat istiadat ini suatu tempat menjadi memiliki pedoman untuk menyelesaikan masalah ataupun hendak melakukan kegiatan yang pasti tidak melanggar adat istiadat yang telah diberlakukan. Meskipun sekarang zaman telah maju namun adat istiadat tidak akan pernah dilupakan karena telah mendarah daging bagi masyarakat di suatu tempat. Itu sebabnya bagi pendatang baru yang baru menetap di suatu tempat harus mengetahui adat dan istiadat yang ada di tempat baru tersebut. Dengan mengetahui maka kemungkinan untuk melanggar akan sangat kecil sekali.<sup>20</sup>

### 2.2.2.2 Macam macam adat

Pada umumnya adat itu dibagi atas 4 bagian, yaitu:

1. Adat yang sebenar adat. Ini adalah merupakan undang-undang alam. Dimana dan kapan pun dia akan tetap sama, antara lain adat air membasahi, adat api membakar dan sebagainya.
2. Adat istiadat. Ini adalah peraturan pedoman hidup di seluruh daerah ini yang diperturunkan selama ini, waris yang dijawab, pusako nan ditolong, artinya diterima oleh generasi yang sekarang dari generasi yang dahulu supaya dapat kokoh berdirinya.
3. Adat nan teradat. Ini adalah kebiasaan setempat. Dapat ditambah ataupun dikurangi menurut tempat dan waktu.

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), h. 70

<sup>20</sup>Desyana Putri, *Manfaat adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari*, <https://manfaat.co.id/manfaat-adat-istiadat> (diakses 11 juli 2019)

4. Adat yang diadatkan. Ini adalah adat yang dapat dipakai setempat, seperti dalam suatu daerah adat menyebut dalam perkawinan mempelai harus memakai pakaian kebesaran, kalau tidak maka helat tidak akan menjadi: tapi pada waktu sekarang karena sukar mencari pakaian kebesaran itu maka pakaian biasa saja dapat dipakai oleh mempelai tadi.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adat merupakan sesuatu yang memiliki makna, dilaksanakan secara turun-temurun dan dalam pelaksanaannya berbeda-beda dari setiap daerah.

### 2.2.3 Teori Budaya

#### 2.2.3.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, *buddhaya*. Bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi.<sup>22</sup> Daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. *Culture*, merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan (mengolah tanah atau bertani). Dari asal arti tersebut yaitu “*colere*” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.<sup>23</sup> Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok .

E.B Tylor, memberika definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut:

*“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta*

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), h. 72-73

<sup>22</sup>H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan :Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 17

<sup>23</sup>Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 23

*kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.*"<sup>24</sup>

Kebudayaan merupakan sesuatu yang memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>25</sup>

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelas, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Karena itu meliputi:
  - a. Kebudayaan material (bersifat rohaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya: alat-alat perlengkapan hidup.
  - b. Kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya: religi, bahasa, ilmu pengetahuan.
2. Bahwa kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan.

<sup>24</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 148

<sup>25</sup>Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 23

Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat, dapat mempertahankan kebudayaannya.

4. Jadi kebudayaan itu adalah kebudayaan manusia. Dan hamper semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena yang tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar, misalnya tindakan atas dasar naluri (instink), gerak reflek. Sehubungan dengan itu kita perlu mengetahui perbedaan tingkah laku manusia dengan makhluk lainnya, khususnya hewan.<sup>26</sup>

### 2.2.3.2 Sifat-sifat Budaya

Sifat-sifat kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>27</sup>

### 2.2.3.3 Wujud-wujud kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:<sup>28</sup>

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

<sup>26</sup>Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (cet. 13, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 21-22

<sup>27</sup>M. Sainal, *Pengantar Ilmu Budaya Dasar* (yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 29

<sup>28</sup>Warsito, *Antropogi Budaya* ( Yogyakarta: Ombak' 2012), h. 53-54



2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Sedangkan menurut J Honingmann yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The Word Of Man* membedakan adanya tiga gejala kebudayaan; yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*, bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi micro-film dan microfish. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, member jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas dari satu yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Pada ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya, atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dimana sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-

aktifitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan,, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, hari ke hari, tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktifitas manusia-manusia dalam masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari fisik dari aktifitas, perubahan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.<sup>29</sup>

#### 2.2.3.4 Unsur-unsur Kebudayaan

Dalam menganalisa suatu kebudayaan, seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi kedalam unsure-unsur besar yang disebut “unsure-unsur kebudayaan universal”. Dengan unsur-unsur kebudayaan universal, unsure-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:<sup>30</sup>

1. Bahasa
2. System pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. System peralatan hidup dan teknologi
5. System mata pencaharian hidup

<sup>29</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (cet. Kedelapan. Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 188

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi jilid I* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 80

6. System religi

7. Kesenian

Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsure-unsur pokok kebudayaan, antara lain:<sup>31</sup>

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi ekonomi,
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
4. Organisasi kekuatan.

#### **2.2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebudayaan**

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa, karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi n oleh banyak faktor. faktor-faktor tersebut adalah:<sup>32</sup>

1. Faktor Ras

Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang imperior ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja. Di dalam kenyataannya pengaruh ras terhadap perkembangan kebudayaan bukan semata-mata karena kecakapan ras-ras tersebut, melainkan karena adanya kecakapan dari individu yang termasuk ke dalam suatu golongan ras tersebut. Bila di dalam suatu waktu ada individu di dalam

<sup>31</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 151

<sup>32</sup>H.R. Warsito, *antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 56

golongan suatu ras yang cakap dan mampu menghasilkan kebudayaan, maka golongan ras itu akan tampak berkembang secara pesat kebudayaannya. Dan apabila pada suatu waktu ras tidak atau belum terdapat diantara anggota-anggotanya yang mampu menghasilkan kebudayaan, maka akan tampak bahwa perkembangan kebudayaan dari ras atau bangsa tersebut akan lamban.

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu. Keadaan alam misalnya diantara daerah tropis, sedang, dan dingin, terjadi suatu perbedayaan di dalam berpakaian, membuat rumah, dan lain-lain. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pengaruh lingkungan geografis terhadap kebudayaan agak berkurang.

## 3. Faktor Perkembangan Teknologi

Di dalam kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena tingkat teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

## 4. Faktor Hubungan Antarbangsa

Hubungan antarbangsa mempunyai pengaruh yang sanagat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peristiwa-peristiwa:

- a. *penetration pasifigue* atau perembesan kebudayaan secara alami

Ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi

penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat menerimanya.

b. *Culture contact*/Akulturasi

Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan di mana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dicerna menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah lain.

c. Difusi kebudayaan

Yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

d. *Culture creisse*

Ialah proses persilangan antar dua unsur kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena kedua unsur kebudayaan itu bertemu pada suatu daerah tertentu di luar daerah kedua kebudayaan tersebut.

5. Faktor Sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut. Hubungan antar anggota masyarakat dengan sesamanya serta dengan kelompok sosial yang lain akan mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan misalnya masyarakat yang masih mempunyai jenjang dimensi stratifikasi sosial tertentu.

#### 6. Faktor Religi

Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja. Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan dalam masa yang lama. Penghilangan suatu bentuk *costum habits* membutuhkan keberanian dari individu-individu sebagai innovator dalam pembangunan.

#### 7. Faktor Prestige

Faktor ini biasa bersifat individual yang dipopulerkan di dalam kehidupan sosial. Konkritisasi dari faktor ini biasanya mempunyai efek negatif berupa pemaksaan diri ataupun keluarga, misalnya perayaan atau pesta besar-besaran. Hal ini secara ekonomis tidak bisa dipertanggung jawabkan.

#### 8. Faktor Mode

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus-menerus. Faktor metode ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan.

#### 2.2.3.6 Problematika Kebudayaan

Beberapa problematika kebudayaan antara lain:<sup>33</sup>

1. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan system kepercayaan
2. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi
3. Hambatan budaya berkaitan dengan factor Psikologi/Kejiwaan
4. Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar (masyarakat daerah terpencil)

<sup>33</sup>M. Sainal, *Pengantar Ilmu Budaya Dasar* (yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 38-39

5. Sikap Etnosentrisme adalah sikap yang menganggap budaya suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah budaya suku bangsa lain
6. Sikap Tradisionalisme yang berperasangka buruk terhadap hal-hal baru (sikap ini beranggapan bahwa hal-hal baru akan merusak tatanan hidup yang sudah berkembang secara turun-temurun)
7. Perkembangan IPTEK sebagai hasil dari kebudayaan

### 2.2.3.7 Substansi Isi Utama Budaya

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem pengetahuan adalah sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal memahami:
  - a. Alam sekitar
  - b. Alam flora didaerah tempat tinggal
  - c. Alam fauna didaerah tempat tinggal
  - d. Tubuh manusia
  - e. Sifat dan tingkah laku manusia
  - f. Ruang dan waktu

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia, maka melakukan tiga cara, sebagai berikut:

- a. Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka

pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.

- b. Melalui pengalaman yang diperoleh baik pendidikan formal/resmi (disekolah) maupun dari pendidikan nonformal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah.
  - c. Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.
2. Nilai adalah suatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. **C. Kluchon** mengemukakan bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal:
- a. Hakikat Hidup Manusia (MH)
  - b. Hakikat Karya Manusia (KM)
  - c. Hakikat Waktu Manusia (WM)
  - d. Hakikat Alam Manusia (AM)
  - e. Hakikat Hubungan Antarmanusia (MM)
3. Pandangan hidup adalah pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.



4. Kepercayaan adalah keyakinan dalam beragama untuk menghambakan diri kepada Tuhan yang maha esa.
5. Persepsi adalah sudut pandang yang bertitik tolak pada pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala kehidupan, persepsi terdiri dari:
  - a. Persepsi Sensorik, persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indera manusia.
  - b. Persepsi Telepati, kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain.
  - c. Persepsi Clairvoyance, kemampuan melihat peristiwa atau kejadian ditempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.
6. Etos atau kebudayaan jiwa kebudayaan, etos sering tampak pada gaya perilaku warga, misalnya kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka dilihat oleh orang lain.<sup>34</sup>

### 2.2.3.8 Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai dalam suatu ruang dan waktu. Ajaran dan nilai-nilai Islam ini bersumber dari dua ajaran pokok Islam yaitu Alquran (wahyu Allah Swt) dan sunnah-hadis Nabi Muhammad saw.<sup>35</sup>

Seorang sarjana dan pengarang Islam, Sidi Gazalba, membuat definisi kebudayaan islam sebagai berikut:

“Kebudayaan Islam ialah cara berfikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu”.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 30-33

<sup>35</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 11-12

<sup>36</sup>Hasjmy, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 6

### 2.2.3.9 Sumber Ajaran Islam

Sumber ajaran Islam ialah segala sesuatu yang yang dijadikan dasar, acuan, atau pedoman syariat Islam. Ajaran islam adalah pengembangan agama Islam. Agama Islam bersumber dari Alquran yang memuat wahyu Allah dan hadis yang memuat sunnag Rasulullah. <sup>37</sup> penjelasan mengenai sumber ajaran islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1. Alquran

Secara etimologis, kata *Alquran* berasal dari bahasa Arab *Alquran*, yaitu *isim mashdar* dari *fi'il* (kata kerja), yang berarti 'bacaan'. Sedang menurut istilah Alquran berarti 'kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai *hujjah* (bukti) atas kerasulan Nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup bagi manusia serta sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya.<sup>38</sup>

Selanjutnya Alquran juga berfungsi sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Itulah sebabnya, ketika umat Islam berselisih dalam segala urusannya hendaknya ia berhakim kepada Alquran. Alquran lebih lanjut memerangkan fungsi sebagai pengontrol dan pengoreksi terhadap perjalannya hidup manusia di masa lalu.<sup>39</sup>

#### 2. Sunah/Hadis

Secara etimologis, kata *sunah* berasal dari kata berbahasa Arab *sunnah* yang berarti 'cara, adat istiadat (kebiasaan), dan perjalanan hidup (*sirah*) yang tidak

---

<sup>37</sup>Tabrani, *Arah Baru: Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h, 38

<sup>38</sup>Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 53

<sup>39</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 71-72

dibedakan antara yang baik dan yang buruk'.<sup>40</sup> Menurut ulama fiqh hadis adalah segala yang datang dari Nabi Muhammad saw. selain Alquran baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqirir*-nya, yang ada sangkut pautnya dengan hukum.<sup>41</sup> Sunah memiliki fungsi menetapkan dan menguatkan hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Alquran, merinci dan menafsirkan ayat Alquran yang masih global dan menetapkan hokum yang belum ditetapkan oleh Alquran.

### 2.2.3.10 Kerangka Dasar Ajaran Islam

#### 1. Akidah

Secara etimologi, akidah berarti 'ikatan', 'sangkutan', 'keyakinan'. Aakidah secara teknis juga berarti 'keyakinan' atau 'iman'. Dengan demikian, akidah merupakan 'asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua hal dalam islam'. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Akidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.<sup>42</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; perbuatan dengan amal saleh. Akidah demikiaan itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman

<sup>40</sup>Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, h. 60

<sup>41</sup>Muhaimin, Abdul Mijib dan Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005), h.81-83

<sup>42</sup>Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, h. 77

kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.<sup>43</sup>

## 2. Syariah

Secara etimologis, syariah berarti ‘jalan ke sumber air’ atau ‘jalan yang harus diikuti’, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Orang-orang Arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan memberi tanda yang jelas terlihat mata. Adapun secara terminologis syariah berarti ‘semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslim baik yang ditetapkan dengan Alquran maupun sunah Rasul’.<sup>44</sup>

## 3. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antarmanusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada khalik (Allah sang pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya).<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 84-85

<sup>44</sup>Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, h.

<sup>45</sup>Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, h.

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Persepsi Masyarakat

Menurut Brian Fellows, persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.<sup>46</sup> persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimulus yang diindra itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang indera itu, dan proses ini disebut persepsi.<sup>47</sup>

Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan beda antara individu satu dengan individu lain.<sup>48</sup>

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>49</sup> Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. Tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan yang khusus. Ikatan yang menyebabkan

---

<sup>46</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, cet. 13(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 180

<sup>47</sup>Bimo walgito, *pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1980), h. 100

<sup>48</sup>Bimo walgito, *pengantar psikologi umum*, h. 100

<sup>49</sup>Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 224

suatu kesatuan manusia itu biasanya disebut sebagai ikatan adat-istiadat, selain itu warga suatu masyarakat juga harus memiliki suatu ciri lain yaitu, rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya.<sup>50</sup>

Dari penjelasan di atas, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat continue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

### **2.3.2 Adat *Pattaungeng* (ptauGE)**

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) adalah adat yang dilaksanakan masyarakat di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng yang merupakan adat yang dilaksanakan untuk mengenang dan menghargai para leluhur yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap para leluhur sehingga terjalin hubungan erat terhadap leluhur dan sang pencipta.

Kata *Pattaungeng* (ptauGE) berasal dari bahasa Bugis yang berarti tahunan. Adat ini merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Soppeng khususnya di desa Bulue. Adat *Pattaungeng* (ptauGE) dilaksanakan setelah masyarakat melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang didapat melalui bertani.

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bulue selalu dirangkaikan dengan ritual seperti, mendirikan *Tojang* (toj) (ayunan), *Magere*

---

<sup>50</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Jilid I*, (Cet ketiga, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 120-121

(meger), *mappadandang* (mpedd), *Masorong* (msoro), *Massaung Manu'* (msau mnu) dan *Mabaca doang* (mbc doa) sebagai akhir dari proses adat *Pattaungeng* (ptauGE). Adat *pattaungeng* (ptauGE) yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng tergolong unik, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat setempat. Dalam tata cara dan proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) ditemukan beberapa nilai baik itu nilai sosial maupun nilai budaya yang mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat, rasa persatuan yang tinggi, gotong royong dan solidaritas.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “ Persepsi masyarakat Terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) Di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kabupaten Soppeng”. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



